

Model Pembelajaran Kooperatif Group Investigation (GI) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMAN 1 Balong Kabupaten Ponorogo

Tutiek Ernawati

SMAN 1 Balong

E-Mail: tutiek.ernawati12@gmail.com

ABSTRAK: Model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning / CL*), yaitu model pengajaran dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil. Setiap anggota kelompok saling bekerja sama dalam mengerjakan tugas. Group Investigation (GI) merupakan model pembelajaran yang memberi kebebasan pada siswa untuk membuat kelompok kecil dengan jumlah anggota 2-6 orang. Masing-masing kelompok memilih topik materi yang telah dipelajari, dan membagi topik-topik tersebut menjadi tugas pribadi. Hasil dari pekerjaan tugas pribadi anggota dipersiapkan untuk menyusun laporan kelompok. Belajar dikatakan belum selesai jika ada anggota kelompok yang belum menguasai bahan pembelajaran. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Adakah peningkatan penguasaan materi pelajaran Sejarah pada kompetensi dasar menganalisis proses masuk dan perkembangan penjajahan Bangsa Eropa melalui model pembelajaran kooperatif Group Investigation (GI) siswa kelas XI IPS 1 SMAN 1 Balong Kabupaten Ponorogo Tahun Pelajaran 2018/2019. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, dengan jenis penelitian tindakan. Dalam penelitian ini peneliti berkolaborasi dengan guru lain serta dengan kepala sekolah. Peneliti terlibat langsung dalam penelitian mulai dari awal sampai penelitian berakhir. Peneliti berusaha melihat, mengamati, merasakan, menghayati, merefleksi dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang berlangsung. Tahap-tahap pelaksanaan penelitian tindakan terdiri dari perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Untuk mendapatkan hasil penelitian yang akurat maka data yang telah terkumpul dianalisis secara statistik yaitu menggunakan rumus mean atau rata-rata. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa nilai rata-rata pada siklus I 75,46 dan pada siklus II diperoleh nilai rata-rata 84,04. Mengacu pada hipotesis tindakan yang diajukan dalam penelitian tindakan kelas ini maka dapat disimpulkan bahwa: ada peningkatan penguasaan materi pelajaran Sejarah pada kompetensi dasar menganalisis proses masuk dan perkembangan penjajahan Bangsa Eropa melalui model pembelajaran kooperatif Group Investigation siswa kelas XI IPS 1 SMAN 1 Balong Kabupaten Ponorogo Tahun Pelajaran 2018/2019.

Kata Kunci : Model Pembelajaran Kooperatif Group Investigation (GI), Hasil Belajar

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki unsur sumber daya manusia dalam melaksanakan pembangunan. Derap langkah pembangunan selalu diupayakan seirama dengan tuntutan zaman (Haryanti, 2014). Perkembangan zaman selalu memunculkan tantangan-tantangan baru yang sebagiannya sering tidak dapat diramalkan sebelumnya, sebagai konsekuensi logis, pendidikan selalu dihadapkan pada masalah-masalah baru.

Masalah yang dihadapi dunia pendidikan demikian luas, sehingga usaha pendidikan harus mengantisipasi ke hari depan yang tidak dapat dijangkau oleh kemampuan daya ramal manusia. Oleh karena itu, perlu ada rumusan sebagai masalah-

masalah pokok yang dapat dijadikan pegangan oleh pendidik dalam mengemban tugasnya (Nik Haryanti, Muhibbudin, & Junaris, 2022).

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam (Haryanti, Putra, & Putrianingsih, 2022) nampak jelas bahwa tujuan pendidikan nasional mengarah pada pencapaian aspek lahiriah dan batiniah secara integral, serasi dan seimbang sehingga menggambarkan karakter bangsa. Lebih menarik lagi karena salah satu muatan tujuan tersebut yakni menjadi manusia yang berakhlak mulia. Salah satu indikasi pencapaian proses pendidikan yang berkualitas adalah terwujudnya hasil belajar siswa yang memuaskan. Pendidikan dapat dikatakan berhasil apabila tercapai hasil belajar yang baik (Haryanti, 2014). Berdasarkan studi psikologi belajar yang baru serta sosiologi pendidikan masyarakat menghendaki pengajaran yang memperhatikan minat, kebutuhan dan kesiapan anak didik untuk belajar, serta dimaksudkan untuk mencapai tujuan-tujuan sosial sekolah. Di samping itu adanya kebiasaan guru-guru hanya memberikan ilmu pengetahuan dan informasi kepada siswa dengan dominan menggunakan metode ceramah tanpa memperhitungkan perkembangan mental siswa sehingga pengetahuan yang diperoleh mudah terlupakan.

Hasil dan proses pembelajaran umumnya dipengaruhi oleh variabel metode pembelajaran. Variabel-variabel pembelajaran terdiri dari tiga, yaitu variabel kondisi pembelajaran, variabel metode dan variabel hasil pengajaran. Variabel kondisi pembelajaran merupakan faktor yang mempengaruhi efek metode dalam meningkatkan hasil pembelajaran. Variabel metode berinteraksi dengan variabel kondisi pembelajaran, yang terdiri atas tujuan pembelajaran, karakteristik bidang studi, kendala dan karakteristik siswa. Sedangkan hasil pembelajaran dapat berupa hasil pembelajaran yang diinginkan yang telah ditetapkan terlebih dahulu dan hasil pembelajaran yang nyata. Hal ini sering disebut sebagai perolehan hasil belajar. Hasil belajar siswa dapat dilihat melalui penilaian pembelajaran yang dapat diselesaikan melalui teknis tes dan non tes. Menurut Suprijono (2012), hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian, sikap, apresiasi dan keterampilan. Kemudian Susanto (2013) mengartikan hasil belajar adalah sebagai perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotorik sebagai hasil dari kegiatan.

Selama ini pembelajaran di dalam kelas banyak menggunakan metode ceramah yang sifatnya teoritis, sehingga siswa mengalami kesulitan dalam pemahaman materi pelajarannya. Dampaknya siswa menganggap pelajaran sulit dan tidak menarik. Hal ini dapat ditunjukkan dari hasil evaluasi (Penilaian Harian) siswa yang banyak memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Untuk mencari pemecahan dari masalah tersebut perlu dicari model pembelajaran yang sesuai dan dapat meningkatkan penguasaan materi pelajaran pada siswa. Demikian juga halnya dengan penggunaan metode pembelajaran yang tepat, akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Menurut Arsyad (2007) selain berpengaruh pada peningkatan motivasi dan minat belajar siswa, media pembelajaran bisa membantu menambah pemahaman siswa, data bisa disajikan secara menarik dan terpercaya serta memudahkan interpretasi data memadatkan informasi. Lebih lanjut menurut Arsyad (2014), semakin banyak kemungkinan nilai-nilai pendidikan yang bisa ditangkap dan dicerna jika peserta didik banyak disugahi dengan berbagai macam media dan sarana pendidikan.

Siswa agar dapat termotivasi menguasai materi pelajaran dengan baik melalui model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning/CL*), yaitu model pembelajaran dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil (Haryanti & Hidayati, 2022). Setiap anggota kelompok saling bekerja sama dalam mengerjakan tugas. Belajar

dikatakan belum selesai jika ada anggota kelompok yang belum menguasai bahan pembelajaran.

Dengan memperhatikan permasalahan di atas, maka penulis melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Peningkatan kemampuan menganalisis perjalanan bangsa Indonesia pada masa negara-negara tradisional melalui model pembelajaran kooperatif siswa kelas XI IPS 1 SMAN 1 Balong Kabupaten Ponorogo Tahun Pelajaran 2018/2019”.

Berdasarkan latar belakang di atas maka didapatkan identifikasi masalah sebagai berikut 1) Apakah penguasaan materi mata pelajaran sejarah pada Kompetensi Dasar menganalisis perjalanan bangsa Indonesia pada masa negara-negara tradisional dapat ditingkatkan dengan model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning/CL*)? 2) Apakah model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning/CL*) dapat membantu memotivasi siswa dalam menguasai materi pelajaran sejarah pada Kompetensi Dasar menganalisis perjalanan Bangsa Indonesia pada masa negara-negara tradisional dengan baik.

Motivasi belajar adalah faktor psikologis non-intelektual, yang memainkan peran tertentu dalam menumbuhkan semangat belajar individu. Menurut Sardiman (2012:102), dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai.

Motivasi merupakan suatu proses yang mengarah pada pencapaian suatu tujuan, motivasi adalah kontruksi yang mengaktifkan dan mengarahkan perilaku dengan cara memberi dorongan atau daya organisme, sehingga terjadi perilaku. James O. Whittaker (dalam Sardiman, 2012:73) menyatakan bahwa motivasi adalah kondisi yang mengaktifkan bertingkah laku mencapai tujuan yang ditimbulkan oleh motivasi tersebut, sedangkan belajar sebagai proses di mana tingkah laku diubah melalui latihan atau pengalaman.

Seorang tenaga pengajar yang ingin berhasil menjalankan tugas dituntut memiliki kemampuan profesional, personal, dan sosial yang terintegrasi. Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan guru untuk mencapai tingkat prestasi belajar siswa yang tinggi adalah menggunakan metode mengajar yang inovatif.

Metodologi berasal dari bahasa Latin "Meta" dan "Hodos" meta artinya jauh (melampaui), Hodos artinya jalan (cara). Metodologi adalah ilmu mengenai cara-cara mencapai tujuan. Sehingga kalau dikaitkan dengan proses belajar mengajar, maka pengertian metode dalam hal ini adalah ilmu yang mempelajari cara-cara untuk melakukan aktivitas yang tersistem dari sebuah lingkungan yang terdiri dari pendidik dan peserta didik untuk saling berinteraksi dalam melakukan suatu kegiatan sehingga proses belajar berjalan dengan baik dalam arti tujuan pengajaran tercapai.

Model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning/CL*) merupakan suatu model pengajaran dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil dengan beranggotakan siswa-siswa yang memiliki tingkat kemampuan berbeda. Setiap anggota kelompok saling bekerja sama dalam mengerjakan tugas (Sulistio & Haryanti, 2022). Belajar dikatakan belum selesai jika ada anggota kelompok yang belum menguasai bahan pembelajaran. Model pembelajaran ini sesuai dengan prinsip-prinsip CTL (*Contekstual Teaching Learning*) yaitu tentang *learning community* (masyarakat belajar) dan tutor teman sebaya.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian tindakan kelas ini yang menjadi obyek penelitian adalah motivasi penguasaan mata pelajaran sejarah pada kompetensi dasar menganalisis proses masuk dan perkembangan penjajahan bangsa Eropa pada siswa kelas XI IPS 1 SMAN 1 Balong Kabupaten Ponorogo yang meliputi presentasi kehadiran siswa selama mengikuti kegiatan, keaktifan dan partisipasi siswa dalam kelompok, dan ketertarikan siswa selama mengikuti pembelajaran .

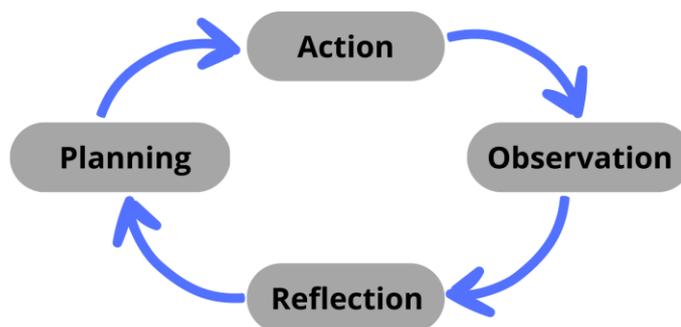
Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini Setting penelitiannya bertempat di SMAN 1 Balong Kabupaten Ponorogo. Sedangkan yang menjadi obyek penelitian adalah kelas XI IPS 1 yang berjumlah 24 siswa.

Tahap perencanaan penelitian menguraikan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian tindakan kelas. Jika ada perubahan pada satuan pelajaran misalnya, hanya bagian yang diubah saja yang perlu diuraikan secara rinci (Fitri & Haryanti, 2020). Akan lebih baik jika perubahan itu diletakkan dalam konteks satuan pelajaran aslinya sehingga terlihat jelas besar perubahan yang dilakukan. Perangkat-perangkat pembelajaran juga hanya tambahannya yang diuraikan secara rinci. Jika pembelajaran standar telah dilaksanakan dengan baik perangkat pembelajaran yang diperlukan untuk penelitian dengan sendirinya sebagian besar sudah tersedia.

Tahap perencanaan bisa memerlukan waktu setengah bulan karena harus mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan. Termasuk di dalamnya adalah penyusunan jadwal, pembuatan instrumen, dan pemilihan kolaborator.

Prosedur tindakan kelas merupakan proses pengkajian melalui sistem yang berdaur ulang dari berbagai kegiatan pembelajaran yang terdiri atas empat tahap yang saling terkait dan bersinambungan. Tahap-tahap tersebut yaitu (1) perencanaan (planning), (2) pelaksanaan (action), (3) pengamatan (observation), dan (4) refleksi (reflection) (Sugiyono, 2015). Secara visual, tahap-tahap tersebut dapat dilihat pada gambar 3.1 dibawah ini:

Alur Pelaksanaan Tindakan dalam Penelitian Tindakan Kelas



Rencana tindakan ini disusun dalam 2 (dua) siklus, yaitu 2 (dua) siklus, berdasarkan perkiraan solusi optimal dari permasalahan tersebut. Siklus pertama melaksanakan pembelajaran kooperatif Group Investigation (GI) dan membagi kelas menjadi 6 kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4 siswa. Siklus kedua menggunakan pembelajaran kooperatif Group Investigation (GI), kelas dibagi menjadi 6 kelompok, namun kerja kelompok menjadi lebih optimal. Selain itu, langkah-langkah setiap

siklus meliputi: identifikasi fokus masalah, perencanaan tindakan, pelaksanaan dan observasi tindakan, serta analisis dan refleksi. Setiap langkah dijelaskan di bawah ini.

Tingkat penguasaan pembelajaran terbukti nilai dari setiap tindakan. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa nilai tes prestasi belajar siswa yang meliputi ketuntasan belajar, ketuntasan personal dan klasikal. Aprinawati, (2017) Ketuntasan belajar siswa dapat diperoleh dengan rumus:

$$N = \frac{JB}{BS} \times 100$$

Keterangan :

N = Menyatakan nilai yang diperoleh siswa

JB = Menyatakan jawaban yang benar

BS = Menyatakan jumlah semua butir soal

Hasil belajar siswa menentukan ketuntasan hasil belajar. Ketuntasan belajar diklasifikasikan menurut KKM yang ditetapkan sekolah sesuai dengan nilai siswa. Untuk KKM yang ditentukan oleh sekolah adalah 75.

Sedang untuk penentuan ketuntasan klasikal diketahui dari jumlah nilai siswa ≥ 75 dari 85% jumlah siswa seluruhnya. Untuk jumlah ketuntasan klasikal dapat digunakan rumus sebagai berikut:

Prosentase Ketuntasan Belajar Kelas

$$PKK = \frac{JST \times 100}{JSS}$$

Keterangan :

PKK = Prosentase Ketuntasan Belajar Kelas

JST = Jumlah siswa yang tuntas

JSS = Jumlah semua siswa

Rata-rata perolehan hasil belajar

$$RHB = \frac{JSN}{JSS} \times 100$$

Keterangan:

RHB = Rata rata Hasil Belajar

JSN = Jumlah Seluruh Nilai Siswa

JSS = Jmlah Seluruh Siswa

Pada penelitian tindakan kelas ini data dianalisis sejak tindakan pembelajaran dilakukan dan dikembangkan, selama proses refleksi, sampai proses penyusunan laporan. Data dianalisis bersama kolaborator untuk kesinambungan dan kedalaman dalam menganalisis data dalam penelitian ini digunakan analisis interaktif bentuk interaktif pengumpulan data sebagai suatu proses siklus. Teknik analisis data yang digunakan mengacu pada pendapat Miles & Huberman dalam Aqib (2013) yang mencakup pengumpulan data, reduksi data dan penarikan kesimpulan

Untuk menentukan keberhasilan penggunaan media Kadomo dalam meningkatkan hasil belajar siswa digunakan acuan minimal 85% dari jumlah siswa telah mencapai KKM yang ditetapkan. Adapun KKM yang ditetapkan adalah 65. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan penelitian digunakan indikator sebagai berikut 1) Tindakan berhasil dengan efektif, jika skenario pembelajaran berhasil dilaksanakan dengan prosentase mencapai minimal 85 %, 2) Aktivitas belajar siswa mencapai

minimal 85 % siswa aktif setelah dilaksanakan tindakan, 3) Hasil belajar siswa minimal 85 % mencapai ketuntasan minimal dalam satu kelas

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil penelitian

a. Tindakan siklus I

Sebelum melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), penulis telah melakukan observasi. Kegiatan ini dilakukan dengan mengumpulkan dokumen hasil pre tes. Penilaian yang dilakukan sebelum menggunakan metode kooperatif Group Investigation hasilnya tidak memuaskan, hanya 5 peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar, artinya banyak peserta didik yang belum mencapai ketuntasan belajar.

Hasil penilaian tersebut dapat dilihat pada data berikut:

Tabel 2.
Hasil Belajar Peserta Didik dari Observasi

No	Hasil Belajar	Pre Tes
1.	Nilai Tertinggi	87
2.	Nilai Terendah	45
3.	Nilai Rata-rata	68,13
4.	Ketuntasan Belajar	41,67%
5.	Ketidaktuntasan Belajar	58,33%

Data di atas menunjukkan masih rendahnya penguasaan materi oleh peserta didik. Hal itu karena metode pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang efektif, kesempatan peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran kurang. Guru lebih cenderung mendominasi kegiatan pembelajaran dengan metode ceramah, sehingga peserta didik merasa kurang tertarik. Salah satu alternatif pemecahan masalah tersebut adalah menerapkan model pembelajaran kooperatif Group Investigation. Dengan metode pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI IPS 1 SMAN 1 Balong.

Pada tahap Siklus I peneliti mempersiapkan komponen pendukung pelaksanaan penelitian seperti jadwal pelaksanaan penelitian, rencana pembelajaran, lembar pengayaan, observasi siswa dan guru, data kelas. Pembelajarannya memahami pelajaran sejarah pada kompetensi dasar menganalisis proses masuk dan perkembangan penjajahan Bangsa Eropa kemudian menjawab soal pengayaan. Langkah-langkah yang peneliti lakukan adalah mengidentifikasi masalah terlebih dahulu sebelum menyusun rencana pembelajaran, dan merencanakan langkah-langkah yang akan dilaksanakan pada siklus I, menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan silabus dalam dua siklus dengan 2 kali pertemuan, mempersiapkan bahan ajar dan materi ajar Proses masuk dan perkembangan penjajahan bangsa Eropa di Indonesia, menyiapkan Lembar Kerja yang akan digunakan dalam proses pembelajaran, mengembangkan format evaluasi mulai dari penyusunan kisi-kisi sampai penulisan soal sebagai alat tes, mengembangkan format observasi pembelajaran.

Pada siklus I kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan materi “Proses masuk dan perkembangan penjajahan bangsa Eropa”. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan pada hari.

Kegiatan diawali dengan tanya jawab tentang materi dan memahami bacaan sesuai kompetensi dasar kemampuan menganalisis Proses masuk dan perkembangan penjajahan bangsa Eropa. Kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian materi pokok pembelajaran sejarah pada kompetensi dasar kemampuan menganalisis Proses masuk dan perkembangan penjajahan bangsa Eropa melalui tayangan Power Point. Siswa kemudian diminta membuat kelompok-kelompok kecil beranggotakan 4 orang, masing-masing kelompok memilih topik materi yang telah dipelajari. Selanjutnya siswa diberi Lembar Kerja sesuai materi yang dipilih dan membagi topik-topik yang ada menjadi tugas pribadi, siswa berdiskusi. Tiga puluh menit sebelum pembelajaran selesai semua kelompok telah selesai mengumpulkan Lembar Kerja. Tiga dipersilahkan untuk presentasi di depan kelas. Tiga kelompok berikutnya presentasi di pertemuan kedua selama 30 menit. Setelah semua kelompok presentasi, guru dan siswa membuat kesimpulan bersama. Ketika semuanya siswa sudah memahami materi yang dibahas, maka 45 menit terakhir digunakan untuk post tes. Nilai kerja kelompok dijadikan sebagai nilai ketrampilan sedangkan nilai pos tes menjadi nilai pengetahuan.

Pada siklus I berdasarkan pengamatan observer, kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa. Observer juga mengisi format observasi yang sudah disediakan dan juga melakukan wawancara setelah pembelajaran selesai. Hasil pengamatan observer menunjukkan bahwa pada siklus I ini kegiatan siswa kurang maksimal, karena masih ada kelompok yang kurang memahami materi, masih adanya siswa yang cenderung pasif dalam kerja kelompok, sehingga kerja kelompok belum maksimal.

Tabel 2

Distribusi Hasil Belajar Nilai Ketrampilan dan Nilai Pengetahuan Pada Siklus 1

No	Hasil Belajar	Kriteria	Nilai Ketrampilan		Nilai Pengetahuan	
			Jumlah Siswa	Prosentase	Jumlah Siswa	Prosentase
1	0-64	Kurang	4	16,67%	2	8,33%
2	65-75	Cukup	4	16,67%	5	20,83%
3	76-85	Baik	12	50%	13	54,17%
4	86-100	Amat Baik	4	16,67%	4	16,67%
Jumlah			24	100%	24	100%

Tabel 3

Analisis Hasil Belajar Pada Siklus 1

No	Hasil Belajar	Nilai Ketrampilan	Nilai Pengetahuan
1	Nilai Tertinggi	87	87
2	Nilai Terendah	45	40
3	Nilai Rata-rata	77,75	75,46
4	Ketuntasan Belajar	83,33%	79,17%
5	Ketidaktuntasan Belajar	16,67%	20,83%

Dari tabel di atas, maka hasil analisis prosesntase nilai yang mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) untuk nilai pengetahuan adalah 79,17%, yaitu 19 siswa, dengan rentang nilai 75-87. Prosentase ketidaktuntasan belajar mencapai 20,83% dengan jumlah sebanyak 5 siswa, dengan rentang nilai 40-74. Nilai rata-rata kelas adalah 75,46. Dengan demikian ketuntasan klasikal sesuai ketuntasan minimal harus 100% dari jumlah siswa belum terpenuhi.

Nilai ketrampilan atau hasil kerja kelompok yang belum tuntas adalah 1 kelompok (4 orang), dengan rentang nilai 0-64, kategori kurang. Kategori cukup ada 3 kelompok (12 orang) dengan rentang nilai 64-75. Kategori baik ada 1 kelompok (4 orang) dengan rentang nilai 76-84. Sedangkan kategori amat baik ada 1 kelompok (4 orang) dengan rentang nilai 85-100. Berdasarkan hasil nilai tersebut, maka pada siklus 1 pembelajaran dengan metode kooperatif Group Investigation, masih belum maksimal.

Berdasarkan hasil pengamatan observer selama pelaksanaan tindakan, siswa nampak antusias, mulai dari pemilihan topik untuk diskusi di kelompoknya, proses diskusi, dan ketika presentasi hasil diskusi kelompok. Bahkan ketika saatnya presentasi, kelompok-kelompok berebut untuk presentasi lebih dulu. Hal inimenunjukkan bahwa metode kooperatif group investigation merupakan metode pembelajaran yang menarik dan memberikan kesempatan yang luas bagi siswa untuk aktif. Walaupun masih ada kelompok tertentu yang anggotanya belum aktif. Secara umum penggunaan metode kooperatif Group Investigation telah meningkatkan minat belajar siswa karena siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran, meskipun dari indikator Kriteria Ketuntasan belajar minimal belum tercapai.

b. Tindakan Siklus II

Hasil refleksi pada siklus I digunakan untuk perbaikan pada tindakan di siklus II. Beberapa perbaikan dilakukan pada siklus II, antara lain guru memberikan appersepsi, guru menyampaikan power point untuk membantu penguasaan materi yang akan dibahas, pada akhir pengisian lebar kerja diadakan tanya jawab terhadap siswa tentang materi yang belum dikuasai. RPP yang disusun oleh guru merupakan RPP perbaikan berdasar hasil refleksi di siklus I. Berdasarkan pengamatan observer, siswa terlihat lebih semangat dan serius dalam berdiskusi. Semua terlibat langsung dan aktif dalam proses pengerjaan Lembar Kerja. Tidak ada siswa yang hanya diam saja.

Setelah proses pembelajaran di pertemuan kedua pada siklus II selesai, siswa menyelesaikan post tes. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dalam proses pembelajaran. Salah satu tolok ukurnya adalah jika siswa telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal. Soal pos tes dibuat dalam beterdidi-dari 10 soal PG (Pilihan Ganda) dan 5 soal esai. Kegiatan post tes dilaksanakan setelah semua kelompok melaksanakan presentasi di siklus II.

Pada siklus II ini, kegiatan pembelajaran berlangsung lebih baik dan lancar. Hasil penelitian pada siklus kedua ini sangat mengalami peningkatan yang berarti. Dari hasil kerja kelompok dan nilai pos tes siklus II diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 9

Distribusi Hasil belajar nilai Ketrampilan dan Nilai Pengetahuan siswa pada siklus II

No	Hasil belajar	Kriteria	Nilai Ketrampilan		Nilai Pengetahuan	
			Jumlah siswa	Prosentase	Jumlah siswa	Prosentase
	0-64	Kurang	-	0 %	-	0 %
	65-75	Cukup	4	16,67%	4	16,67%
	76-85	Baik	16	66,66 %	14	58,33 %
	86-100	Amat baik	4	16,67 %	6	25 %
			24	100 %	24	100 %

Tabel 10

Analisis hasil belajar pada siklus II

No	Hasil belajar	Nilai Ketrampilan	Post tes Siklus II (Nilai Pengetahuan)
	Nilai Tertinggi	90	95
	Nilai Terendah	75	75
	Nilai Rata-rata	83,33	84,04
	Ketidaktuntasan Belajar	0 %	0 %
	Ketuntasan Belajar	100 %	100%

Dari tabel di atas, maka hasil analisis prosesntase nilai yang mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) untuk nilai pengetahuan adalah 100%, yaitu 24 siswa, dengan rentang nilai 65-75 kategori cukup sebanyak 4 siswa, rentang nilai 76-85 kategori baik sebanyak 14 siswa, dan rentang nilai 86-100 kategori amat baik sebanyak 6 siswa. Prosentase ketidaktuntasan belajar mencapai 0%. Nilai rata-rata kelas adalah 84,04. Dengan demikian ketuntasan klasikal sesuai ketuntasan minimal harus 100% dari jumlah siswa sudah terpenuhi.

Nilai ketrampilan atau hasil kerja kelompok, semua kelompok tuntas Kategori cukup ada 1 kelompok (4 orang) dengan rentang nilai 64-75, kategori baik ada 4 kelompok (16 orang), dengan rentang nilai 76-85. Sedangkan kategori amat baik ada 1 kelompok (4 orang) dengan rentang nilai 86-100. Berdasarkan hasil nilai tersebut, maka pada siklus II pembelajaran dengan metode kooperatif Group Investigation, sudah maksimal.

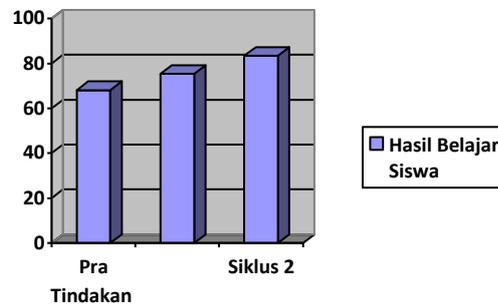
Pada siklus II, kegiatan pembelajaran dengan metode kooperatif group investigation siswa lebih aktif daripada kegiatan pada siklus I.

Berdasarkan hasil pengamatan observer selama pelaksanaan tindakan, siswa nampak lebih antusias, mulai dari pemilihan topik untuk diskusi di kelompoknya, proses diskusi, dan ketika presentasi hasil diskusi kelompok. Dengan demikian, menunjukkan bahwa metode kooperatif group investigation merupakan metode pembelajaran yang menarik dan memberikan kesempatan yang luas bagi siswa untuk aktif. Semua siswa dalam kelompoknya masing-masing sudah terlihat aktif.

2. Pembahasan

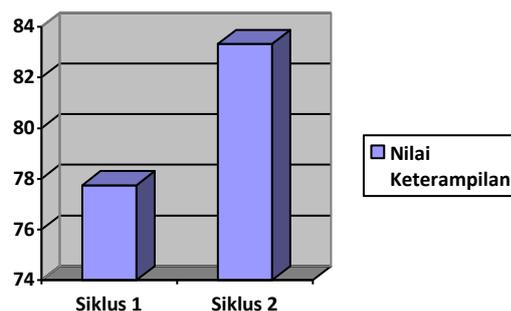
Berdasarkan hasil penelitian tindakan, maka pembahasan yang disajikan sesuai dengan permasalahan adalah penerapan model pembelajaran Kooperatif Group Investigation (GI) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi proses masuk dan perkembangan penjajahan bangsa Barat di Indonesia.

Perbandingan hasil belajar siswa berdasarkan nilai post tes (nilai Pengetahuan) sebelum, setelah siklus I, dan siklus II



Berdasarkan hasil penelitian sebelum tindakan dan sesudah tindakan pada siklus I dan Siklus II dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif group investigation pada materi “proses masuk dan perkembangan penjajahan bangsa Barat di Indonesia” dapat meningkatkan hasil belajar. Peningkatan hasil belajar siswa sesuai dengan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 75. Rata-rata klasikal nilai pengetahuan sebelum tindakan adalah 68,13; pada siklus I adalah 75,46 dan pada siklus II 83,33 dan telah memenuhi ketuntasan belajar. Ketuntasan belajar sebelum tindakan adalah 41,67% meningkat di siklus I 79,17% dan siklus II 100%. Nilai pengetahuan merupakan hasil penilaian sebelum tindakan, hasil post test penilaian tindakan pada siklus I dan hasil post test penilaian tindakan pada siklus II.

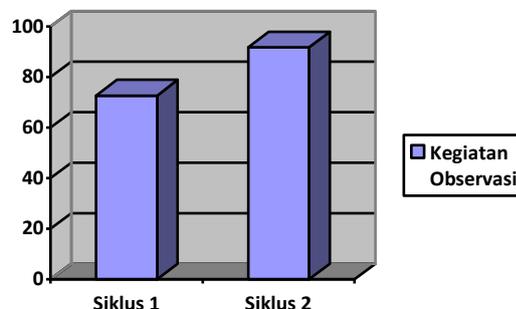
Perbandingan hasil belajar siswa berdasarkan nilai kerja kelompok Nilai ketrampilan setelah siklus I dan siklus II



Sesuai dengan grafik di atas, maka dapat dilihat bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif group investigation dapat meningkatkan nilai ketrampilan pada materi “Proses masuk dan perkembangan penjajahan bangsa Barat di Indonesia”. Nilai ketrampilan yang merupakan nilai kerja kelompok dalam diskusi dan pengisian lembar kerja, terjadi peningkatan dari siklus I, dengan nilai rata2 yaitu 77,75, meningkat di siklus II, dengan rata-rata yaitu 83,33. Untuk ketuntasan belajar dari nilai ketrampilan di siklus I 83,33 % sedangkan di siklus II 100%. Ketidak

tuntasan belajar di siklus I adalah 16,67%, sedang di siklus II sudah tidak dijumpai siswa yang tidak tuntas dalam belajar. Nilai terendah di siklus I 45 terjadi peningkatan di siklus II 75, sedangkan nilai tertinggi di siklus I adalah 87 dan di siklus II 90.

Analisis kegiatan aktivitas guru pada siklus I dan siklus II



Keterlaksanaan kegiatan peneliti dapat dilihat dari lembar observasi terhadap peneliti. Berdasarkan lembar observasi tersebut, diperoleh data di siklus I ada 8 kegiatan yang dapat dilaksanakan oleh peneliti dari 11 kegiatan dengan prosentase 72,72%. Di siklus II terjadi peningkatan yang signifikan, yaitu 11 kegiatan dari 12 kegiatan dapat dilaksanakan dengan baik dengan prosentase 91,66%. Dengan model pembelajaran kooperatif group investigation meningkatkan keefektivan belajar siswa yang sesuai dengan indikator kinerja yang ditetapkan oleh peneliti. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan Mawardi (2018) bahwa sarana yang bisa digunakan untuk menyampaikan pesan dan informasi materi pembelajaran bisa menggunakan media pembelajaran dengan supaya siswa terlibat dalam proses pembelajaran sehingga tujuan belajar tercapai dengan baik,

Kendala yang terjadi di siklus I diperbaiki di siklus II sehingga pembelajaran dengan dengan model pembelajaran kooperatif group investigation benar-benar berjalan sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang di buat sebelumnya. Apersepsi, motivasi, dan pembelajaran yang kurang baik di siklus I dapat disempurnakan di siklus II. Prosentase kenaikan nilai disetiap siklus menunjukkan ada peningkatan keberhasilan dalam proses pembelajaran. Siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran sehingga siswa tertantang untuk mengerjakan Lembar Kerja dengan baik. Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model kooperatif group investigation sangat menyenangkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian di SMAN 1 Balong Kabupaten Ponorogo yang dilakukan dengan dua siklus dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru maupun siswa dalam pembelajaran kooperatif adalah baik. Sebagian besar waktu guru digunakan untuk membimbing siswa, mendorong dan melatih kemampuan kooperatif, sedangkan waktu terbanyak bagi siswa dalam mengerjakan Lembar Kerja Siswa dalam kelompok belajarnya (pembelajaran) adalah saling bekerjasama dalam kelompok untuk mengerjakan Lembar Kerja Siswa, diskusi antar siswa dengan siswa maupun antar siswa dengan guru sehingga dapat dikatakan siswa lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran.

Di dalam penguasaan konsep melalui pembelajaran kooperatif (*Cooperatif Learning*) Group Investigation (GI), siswa mampu mengembangkan kreativitas mereka dalam mentranfer materi di antara anggota kelompok belajarnya, sehingga mereka lebih senang dan aktif belajar di dalam kelompok belajarnya. Dengan kata lain pembelajaran ini menjadikan siswa sebagai subyek sedangkan guru bertindak sebagai fasilitator dan penunjang.

Model pembelajaran kooperatif (*Cooperatif Learning*) Group Investigation (GI) cukup efektif diterapkan dalam pembelajaran karena mayoritas kelompok belajar berhasil menuntaskan pemahaman materi yang diberikan, walaupun belum mencapai ketuntasan klasikal yang diinginkan. Dan pemahaman konsep yang di terima lebih cepat merata bagi siswa di kelas tersebut.

Ada peningkatan penguasaan materi pelajaran sejarah pada kompetensi dasar menganalisis perjalanan bangsa indonesia pada masa negara-negara tradisional melalui model pembelajaran kooperatif Group Investigation (GI), siswa kelas XI IPS 1 SMAN 1 Balong Kabupaten Ponorogo Tahun Pelajaran 2018/2019.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprinawati, I. (2017). Penggunaan Media Kartu Domino Bilangan untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD. *Jurnal Pelangi*, 9(2), 123–134. <https://doi.org/10.22202/jp.2017.v9i2.1900>
- Arsyad, A. 2007. *Media Pembelajaran*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada
- Arsyad, A. 2014. *Media Pembelajaran*. Jakarta. Rajawali Press
- Fitri, A. Z., & Haryanti, N. (2020). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, Mixed method dan Research and Development*. Malang: Madani Media.
- Haryanti, N., Putra, T., & Putrianingsih, S. (2022). Analisis Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Kelas V SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung Tahun Ajaran *Jurnal Pendidikan ...*, 10(3), 1057–1072. Diambil dari <https://www.journalstkipgrisitubondo.ac.id/index.php/PKWU/article/view/610%0Ahttps://www.journalstkipgrisitubondo.ac.id/index.php/PKWU/article/download/610/378>
- Haryanti, Nik. (2014). *Ilmu Pendidikan islam*. Malang: Gunung Samudera.
- Haryanti, Nik. (2014). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Haryanti, Nik, & Hidayati, Y. (2022). *Inovasi Model Aplikasi Pembelajaran Online Daring di Sekolah*. Purbalingga: Eurika Media Aksara.
- Haryanti, Nik, Muhibbudin, & Junaris, I. (2022). Analisis Kesulitan Belajar Siswa (Disleksia dan Disgrafia). *Journal of Instructional and Development Researches*, 2(1), 7–16.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sulistio, A., & Haryanti, N. (2022). *Model Pembelajaran Kooperatif*. Purbalingga: Eurika Media Aksara.
- Mawardi, M. 2018. *Designing the Implementation of Model and Instructional Media*. Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan
- Sardiman, A. S. 2012. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Suprijono, Agus. 2012. *Cooperative Learning*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar Dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana